

**RESEPSI TERHADAP BACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA  
TRADISI MANAQIB DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH  
MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

Na'imul Ibad

**NIM. 210417047**

Pembimbing:

**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag**

**NIP. 196601102000031001**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2022**

## ABSTRAK

**Ibad, Na'imul. 2022.** *Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag.

Metode Living Qur'an tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran *positivistik* yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Qur'an. Salah satu contoh fenomena Living Qur'an yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian umat Islam adalah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pembacaan ayat-ayat tersebut berbeda dari pembacaan manaqib-manaqib lain, sebagai penelitian ini akan menjadi menarik dan penting. Tradisi ini dilatarbelakangi karena terdapatnya uraian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung pada acara manaqib serta keyakinan tentang berbagai khasiat dari tradisi manaqib ini, antara lain seperti perlindungan, memudahkan pembentukan karakter santri dan jama'ah serta ketenangan jiwa. Kegiatan ini ialah sebagai wujud dari stimulasi yang mengarah pada resepsi mengenai bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di dalam tradisi manaqib. Dan dilihat dari segi praktik pelaksanaannya tentu memiliki perbedaan dengan praktik pelaksanaan tradisi manaqib pada umumnya. Oleh karena itu untuk mengetahui gambaran secara lebih jelas tentang praktik pelaksanaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk menjelaskan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah, (2) untuk menganalisis resepsi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dilanjutkan dengan pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik serta analisis data berupa pengumpulan, reduksi, penyajian, serta kesimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat sejarah pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, rangkaian praktik pembacaan tradisi manaqib dan manfaat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah. (2) Resepsi pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu antara lain: mempermudah urusan, menghindarkan diri dari penyakit dan musibah, menjaga diri dari gangguan setan serta untuk ketenangan hati dan lain sebagainya. (3) Fungsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki 3 fungsi yaitu: kesatuan fungsional masyarakat, fungsionalisme universal dan indispensabilitas.

## NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 18 Oktober 2022

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
Kepada : Yth. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

*Assalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarokatuh*

Setelah kami baca/teliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Na'imul Ibad  
NIM : 210417047  
Judul : Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.*

Pembimbing



**Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag**

**NIP.196601102000031001**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Na'imul Ibad

NIM : 210417047

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi  
Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman  
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 18 Oktober 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan IAT



Irfana Runtianing U.H,S.Ag., M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Dr. M. Irfan Rivadi, M.Ag.

NIP.196601102000031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Na'imul Ibad  
NIM : 210417047  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 11 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 21 November 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Runtianing UH, M.S.I.
2. Penguji : Moh. Alwy Amru G, M.S.I.
3. Sekretaris : Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag.

(G. R. W.)  
(M. A. G.)  
(M. I. R.)

Ponorogo, 21 November 2022

Mengesahkan  
Dekan,



*(Signature)*  
**Dr. H. Ahmad Muhr, M.Ag**  
NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Na'imul Ibad

NIM : 210417047

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 November 2022



**Na'imul Ibad**

**210417047**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Na'imul Ibad  
NIM : 210417047  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 Oktober 2022

Yang Membuat Pernyataan



Na'imul Ibad

NIM. 210417047

PONOROGO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Al-Qur'an merupakan teks yang terdiri atas aturan hukum langit yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia di muka bumi.<sup>1</sup> Semua umat Islam meyakini al-Qur'an sebagai sumber asasi ajaran Islam, syariat terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia dari dunia hingga akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuknya, umat Islam berlomba-lomba menjalankan ajaran Islam ke dalam perilaku hidup mereka ketika di dunia. Namun, demikian keyakinan saja tidaklah cukup Al-Qur'an tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusialah yang sejatinya bertanggung jawab membuat al-Qur'an aktif berbicara, sehingga ia berfungsi sebagaimana layaknya petunjuk.<sup>2</sup>

Teks al-Qur'an diteliti dan dianalisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu yang diharapkan dari penelitiannya. Sesuatu yang dimaksud di sini bisa saja berupa konsep-konsep tertentu yang bersumber dari teks al-Qur'an, dan juga bisa berupa gambaran-gambaran tertentu tentang teks itu sendiri. Amin al-Khuli menyebut penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek kajian

---

<sup>1</sup> Al-Zarqani, *Manahi al-Qur'an fi 'Ulumi al-Qur'an*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), 9.

<sup>2</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.



dengan istilah *dirasat ma fi al-nas*. Tujuan kajian semacam ini bisa saja beragam, tergantung pada keahlian masing-masing pengkaji. Sebagai penelitian, misalnya menguak pandangan wawasan al-Qur'an tentang konsep tertentu, yang pada akhirnya konsep Qur'ani yang dipahami melalui penelitian tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam upaya mengatasi problem kehidupan tertentu atau bahkan dengan tujuan mendapatkan keridhoan ilahi dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>3</sup>

Orientasi studi al-Qur'an selama ini lebih banyak didominasi pada ranah kajian teks. Wajar jika Nasr Hamid Abu Zayd mengistilahkan peradaban Islam sebagai *hadarah al-nas* (peradaban teks). Oleh sebab itu, penelitian al-Qur'an yang berorientasi resepsi hermeneutik belaka lebih banyak daripada studi yang berkaitan dengan aspek resepsi kultural dan estetik. Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa diperluas untuk dapat mengimbangnya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut. Seperti respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an. Hal ini dalam bahasa al-Qur'an disebut dengan istilah *tilawah* (pembacaan yang berorientasi pada pengalaman) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman). Maka, melalui kajian Living Qur'an, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Qur'an lebih lanjut.

---

<sup>3</sup> Sahiron Syamsudin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 6-7.

Kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Kitab Manaqib, tafsir tidak lagi hanya bersifat *elitis*, melainkan *emansipatoris* yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologis, sosiologis, antropologis dan analisis ilmu-ilmu sosial-humaniora serta beberapa disiplin ilmu lainnya, tentu menjadi faktor yang sangat menunjang dalam kajian ini.

Metode Living Qur'an tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran *positivistik* yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Qur'an. Sebagai upaya pembacaan teks al-Qur'an yang lebih komprehensif dari berbagai dimensinya. Maka, wilayah studi teks al-Qur'an tidak lagi merupakan hal yang bersifat *elitis*, tetapi bersifat *emansipatoris* yang akan mengajak dan melibatkan banyak orang dengan berbagai disiplin ilmu terkait. Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, tentu bentuk penelitian fenomenologis adalah bentuk penelitian yang dapat ditawarkan dalam metode Living Qur'an ini. Hasilnya, meskipun demikian tidaklah berarti semata-mata pendekatan kualitatif-fenomenologis menjadi satu-satunya metode penelitian ini. Karena itu pula berbagai pendekatan dan metode penelitian dapat dipakai dengan mempertimbangkan aspek fokus dan analisis penelitian.

Hal yang demikian ini, persis sebagaimana yang disampaikan Sahiron Syamsudin bahwa masyarakat memiliki respon atas teks al-Qur'an. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka

terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu.<sup>4</sup>

Salah satu contoh fenomena Living Qur'an yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian umat Islam adalah bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada acara tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pembacaan ayat-ayat tersebut berbeda dari pembacaan manaqib-manaqib lain, sebagai penelitian ini akan menjadi menarik dan penting.

Dalam kegiatan manaqib, selain sketsa biografis, umumnya karamah wali yang diceritakan, sebagai *ibrah* (pelajaran) yang dapat dipetik oleh masyarakat. Artinya, manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berupaya untuk menyampaikan kembali karamah dan kemuliaan beliau untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat pedesaan misalnya, tradisi *manaqiban* dan atau *berzanjengan* (maulid *Al-Barzanji*) biasanya diselenggarakan bertepatan dengan hajat-hajat masyarakat tertentu misalnya, pernikahan, *khitanan*, *haul* Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *haul* desa, serta ijazah turun-temurun manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dari para guru (wali dan kiai) yang diselenggarakan pada waktu tertentu.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 14.

<sup>5</sup> Ida Novianti dan Arif Hidayat, "Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aola, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta", *Ilmu Ushuluddin* Vol. 7, No. 2 (Juli 2020), 165.

Salah satu lembaga yang mengamalkan tradisi ini ialah tradisi manaqib yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Praktik pembacaan manaqib ini telah menjadi tradisi bagi para santri dan jama'ah di Pondok Pesantren Al-Barokah. Tradisi ini dilatarbelakangi karena terdapatnya uraian dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung pada acara manaqib serta keyakinan tentang berbagai khasiat dari tradisi manaqib ini, antara lain seperti perlindungan, memudahkan pembentukan karakter santri dan jama'ah serta ketenangan jiwa. Kegiatan ini ialah sebagai wujud dari stimulasi yang mengarah pada resepsi mengenai bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di dalam tradisi manaqib. Dan dilihat dari segi praktik pelaksanaannya tentu memiliki perbedaan dengan praktik pelaksanaan tradisi manaqib pada umumnya.

Oleh karena itu untuk mengetahui gambaran secara lebih jelas tentang praktik pelaksanaan tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul, "Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo"

## **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologis permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah?
2. Bagaimana resepsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.
2. Untuk menganalisis resepsi terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berkaitan dengan pertama, sebagai bahan pembelajaran atau referensi tambahan bagi penuntut ilmu dibidang yang sama yakni ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama mengenai resepsi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada

tradisi manaqib yang telah diamalkan di Pondok Pesantren Al-Barokah. Kedua, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian-penelitian yang berhubungan dengan resepsi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga, dapat dijadikan sebagai referensi penelitian dalam pengembangan kajian resepsi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi umat Islam dan menjadi wawasan bagi masyarakat luas agar mengenal dan memahami kajian resepsi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib.

## E. Telaah Pustaka

Dalam menyusun judul skripsi ini, peneliti sebelumnya juga telah mencari informasi terkait ada atau tidaknya peneliti terdahulu yang membahas mengenai masalah yang sama.

Berdasarkan hasil penelusuran mengenai tema yang hampir serupa yakni diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul "*Resepsi Terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Manakib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Nurul Burhani fi Tarjamati al-Lujjaini al-Dani (Studi Kasus Jama'ah Masjid Aolia, Dusun Panggang III, Desa Giriharjo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul)*" ditulis oleh Arif Budianto, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini

menjelaskan tentang bagaimana sejarah dan prosesi pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani pada jama'ah Masjid Aola dan bagaimana pemahaman jama'ah Masjid Aola terhadap ayat-ayat fadilah yang dibaca pada saat amalan manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani.

2. Skripsi yang berjudul "*Pembacaan Surat-Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Dulkarnain (Kajian Living Qur'an di Dusun Sampurnan Kec. Bungah Kab. Gresik)*" ditulis oleh Acmad Nilna Fadlillah, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang praktik pembacaan surat-surat Al-Qur'an dalam tradisi Dulkarnain di Dusun Sampurnan Kec. Bungah Kab. Gresik dan makna yang terkandung di dalam praktik tersebut.
3. Jurnal Kajian Islam dan Budaya vol. 18 no. 1 yang berjudul "*Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatul Thalibin Kembaran Kebumen*" ditulis oleh Slamet Yahya. Jurnal ini menjelaskan tentang tradisi manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin, Kembaran, Kebumen.
4. Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 7 No. 2 yang berjudul "*Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aola, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta*" ditulis oleh Ida Novianti dan Arif Hidayat. Jurnal ini menjelaskan tentang nilai-nilai dan meaning di balik tradisi yang berkembang pada Jamaah Aolia Panggang, Yogyakarta memiliki keyakinan yang kuat terkait dengan Banyu Manaqib sebagai obat penyembuh penyakit.

Dari berbagai penelitian yang sudah ada, memang ada yang telah meneliti dan memaparkan tentang resepsi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib, namun dari hasil penelitian-penelitian yang ada, belum ada yang secara spesifik menunjukkan tentang praktik dan resepsi terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah melalui kajian living Qur'an.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi. Metode deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi.<sup>6</sup>

Tidak hanya itu metode deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.<sup>7</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih

---

<sup>6</sup> Cholid Narbuka dan H Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 44.

<sup>7</sup> H. Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 262.



dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.<sup>8</sup>

Pendekatan yang dilakukan penulis yakni deskriptif kualitatif karena penulis ingin mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata tertulis dan mendeskripsikan hasil wawancara dari objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan tentang praktik dan resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah yang berada di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mengunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

## 3. Data dan Sumber Data

Sumber data yang datanya dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif ini antara lain sebagai berikut:

### a. Data tentang Pondok Pesantren Al Barokah

1) Berdiri pada tahun 2009.

2) Alamat Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mengunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

---

<sup>8</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 215.

- 3) Jumlah santri untuk tahun 2022, 300 santri.
- 4) Dasar pendirian.
  - a) Al-Qur'an Surat Al-Hud ayat 120 dan Kitab *Bughyah al-Murtasyidin* halaman 97.
  - b) Membantu program pemerintah dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya realisasi UUD 1945 Bab XII pasal 31 ayat 1.
- 5) Dasar Operasional
  - a) Akte notaris No. 04 Tanggal 13 Mei 2022.
  - b) Surat Tanda Keputusan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan atau observasi, wawancara, serta dokumentasi secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari narasumber atau informan. Pada penelitian ini ada beberapa orang yang akan dijadikan narasumber atau informan, diantaranya terdiri dari pimpinan acara (imam) tradisi manaqib, keluarga atau pihak yang menyelenggarakan manaqib, tokoh di Pondok Pesantren, jama'ah dan santri yang berpartisipasi dalam tradisi tersebut.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data tersebut diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, arsip atau dokumen dan sebagainya. Sumber data sekunder diharapkan dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembanding.

Pada penelitian ini, sumber data sekunder yang diperoleh berupa dokumen mengenai:

- a) Profil Pondok Pesantren Al-Barokah
- b) Profil Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

### b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang dituli atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan juga dokumen-dokumen. Dokumen dapat juga menghasilkan informasi yang melatar belakangi suatu kejadian atau aktivitas tertentu. Persiapan wawancara terstruktur dapat diselenggarakan melalui tahap-tahap tertentu. Tahap pertama ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai, mereka ialah yang berperan, yang pengetahuannya luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian dan yang suka bekerja bersama untuk kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. Tahap kedua ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Tahap ketiga ialah mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis melakukan proses pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan menafsirkan

data, yakni memberikan arti atau makna terhadap catatan lapangan, transkrip wawancara dan komentar peneliti.

## 6. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data yang ditemukan oleh Miles dan Huberman (1984). Terdapat tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles dan Huberman mengingatkan bahwa data yang muncul dalam penelitian kualitatif berwujud kata-kata atau bukan rangkaian kata. Tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif adalah sebagai berikut:

### a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung, serta pelaksanaannya dilakukan semenjak peneliti memilih studi kasus yang akan diteliti.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dari proses penyajian data yang ada kita dapat

memahami apa yang sedang terjadi serta hal apa yang akan kita lakukan lebih jauh seperti menganalisis ataukah mengambil tindakan yang lain sesuai dengan penyajian-penyajian tersebut. Setelah itu dituangkan dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan diartikan sebagai kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Bisa dibidang juga bahwa kesimpulan-kesimpulan yang ada juga divertifikasikan selama penelitian itu berlangsung. Dari data tersebutlah muncul makna-makna yang harus diuji kembali kebenarannya, kekuuhannya, serta kecocokannya. Maka dari itu makna merupakan elemen penting yang ada di penelitian kualitatif.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik pemeriksaan, antara lain sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Hal demikian dilakukan karena:

- 1) Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek.
  - 2) Perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan dari peneliti sendiri
- b. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Memiliki ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dengan cara pengecekan data atau pemeriksaan ulang. Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau sumber informasi. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi

kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Pada bagian awal sebelum bab pertama, peneliti akan mencantumkan cover atau halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi pada bagian akhirnya.

**BAB I** Merupakan Pendahuluan. Dalam bab ini tentang pemaparan penulis mengenai pendahuluan sebagai pengantar skripsi yang akan dibahas, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Merupakan Kajian Teori. Dalam bab ini penulis membahas mengenai pengertian resepsi dan fungsi untuk membaca tradisi.

**BAB III** Merupakan Paparan Data. Peneliti akan membahas mengenai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

**BAB IV** Merupakan analisis dari data yang berisi seperti apa resepsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren



Al-Barokah dan fungsi dari pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

**BAB V** Merupakan penutup. Bab ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



## BAB II

### TEORI RESEPSI DAN FUNGSI UNTUK MEMBACA TRADISI

#### A. Resepsi

##### 1. Sejarah Teori Resepsi

Teori resepsi lahir sejak tahun 1960, tetapi konsep-konsep yang memadai baru ditemukan pada tahun 1970-an. Adapun tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar teori ini adalah Mukarovsky, namun yang mengemukakan pokok-pokok teori resepsi adalah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser.<sup>9</sup>

Keduanya berbeda konsep dalam fokus penelitiannya, perbedaan yang mendasar antara konsep Jauss dan Iser adalah Jauss meneliti cara seorang mengolah, yaitu menerima dan memahami teks. Sedangkan Iser meneliti pengaruh atau efek, yaitu bagaimana sebuah teks mengarahkan pembaca.

##### 2. Pengertian Teori Resepsi

Secara definitif “*resepsi*” berasal dari kata “*recipere*” (Latin) dan “*reception*” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan. Istilah resepsi bermula dari sebuah teori sastra yang menekankan pada analisis pembaca karya sastra, merupakan tanggapan yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentang waktu tertentu.

---

<sup>9</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2018), 68.

Perkembangan berikutnya konsepsi selain digunakan dalam kerangka sastra, juga dipakai dalam kajian teks-teks non sastra. Resepsi dimaksudkan, respon pembaca dalam memberikan makna terhadap teks naskah yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu ada yang bersifat pasif, yaitu seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Bahkan ada juga yang bersifat aktif, yaitu pembaca merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan.

Resepsi telah membawa suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan ada umumnya, selama ini tekanan diberikan kepada teks dan untuk kepentingan teks tersebut, biasanya seorang peneliti pergi kepada penulis (teks).<sup>10</sup>

Mengenai pengertian teori resepsi terdapat berbagai pendapat diantara beberapa tokoh yaitu seperti halnya yang dipaparkan oleh Nur Kholis Setiawan bahwa Resepsi dalam hal ini diartikan bagaimana al-Qur'an sebagai teks di terima oleh umat Islam.

Menurut Nyoman Kutha Ratna lebih jauh menjelaskan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin *Recipere* yang berarti penerimaan (pembaca).<sup>11</sup> Dan pendapat terakhir menurut Hans Gunther, estetika resepsi dapat dilakukan dengan konkretisasi, yaitu mengadakan

---

<sup>10</sup> Juju Saepudin, "Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol. 13, No. 2 (Agustus 2015), 228-229.

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) 277.

perbedaan antara fungsi yang diintensikan dan direalisasikan. Fungsi yang pertama harus ditentukan terlebih dahulu untuk menemukan maksud pengarang yang sesungguhnya, sedangkan fungsi ke dua untuk menemukan maksud dari pembaca.

Proses resepsi di sini merupakan proses pengejawantahan dari kesadaran intelektual yang muncul dari perenungan, interaksi serta proses penerjemahan dan pemahaman dari pembaca.

### 3. Ruang Lingkup Teori Resepsi

Kehadiran teori resepsi di sini sekaligus menjadi sebuah instrumen sebagai sumber primer kajian ini. Sebagaimana dikatakan oleh Nur Kholis bahwa resepsi teks yang dalam hal ini adalah al-Qur'an merupakan proses reproduksi makna yang sangat dinamis antara pendengar atau pembaca dengan teks.<sup>12</sup>

Kajian resepsi ini juga tergolong kajian fungsi, yang mana dalam bidang kajian tafsir, kajian fungsi ini dibagi ke dalam kajian fungsi informatif dan performatif. Fungsi informatif berarti al-Qur'an hanya sebatas dibaca, dipahami sebagai dasar sebuah amalan baik itu di bidang 'ubudiyah maupun yang lainnya sedangkan pada fungsi performatif, lebih cenderung terhadap aksi.

Pada umumnya, kajian resepsi al-Qur'an setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu pada tulisan, bacaan dan sistem bahasa. Namun kajian fungsi ini lebih terfokus kepada sistem bahasa yang penelitiannya

---

<sup>12</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq, 2018), 68.

meliputi fon, morfem, sintak dan pragmatik. Dari sini lah Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'an ke dalam Resepsi Eksegesis, Resepsi Estetis dan Resepsi Fungsional.<sup>13</sup>

Pertama, Resepsi Eksegesis atau hermeneutika yakni al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Kedua, Resepsi Estetis dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Ketiga, Resepsi Fungsional dalam resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu.

Dari sini dapat diambil gambaran bahwa kajian resepsi adalah mengkaji bagaimana seorang mufasir merespon al-Qur'an. Adapun yang diteliti adalah bagaimana mufasir menerima dan memahami al-Qur'an dari sisi metodologi yang digunakan, bagaimana aspek estetis al-Qur'an berdasarkan perspektif mufasir, dan yang terakhir bagaimana al-Qur'an difungsikan oleh mufasir.

Merujuk pada pengembangan teori estetika resepsi oleh Nurdin, kedua macam tanggapan pembaca baik secara pasif maupun aktif menjadi perhatian penulisan ini. Berangkat dari hal ini penulis berfokus pada dua aspek yang dianggap penting oleh penulis, yaitu ada aspek eksegesis atau hermeneutika yang akan dituangkan dalam metodologi mufasir dan aspek fungsional.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, Ahmad Rafiq.

Estetika resepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu posisi pembaca, kehadiran dan penerimaan. Menurut Sara Mils, posisi pembaca mencakup dua hal, yang pertama adalah interpelasi yaitu pembentukan subjek dalam masyarakat. *Aparatus ideologi* merupakan hal yang penting dalam memproduksi kondisi produksi. Dengan cara menempatkan tokoh dalam subjek yang didasarkan pada posisinya dalam masyarakat. Yang kedua konsumen penerimaan individu terhadap sebuah posisinya dalam masyarakat. Mils juga memaparkan bahwa analisa dapat digunakan dengan dua cara, yaitu pembaca mengidentifikasi dirinya berdasarkan teks. Dan yang kedua adalah melihat kode budaya yang dipakai oleh pembaca.<sup>14</sup>

Berikutnya adalah kehadiran, pembaca dalam hal ini adalah tokoh hadir sebagai produsen makna. Dengan menyertakan keterangan aktivitas penerima dan norma sosial, maka akan mendukung karakteristik penerimaan terhadap makna teks. Dalam langkah praktisnya, masyarakat dikonkretkan berdasarkan ideologi pembaca. Pembaca membutuhkan imajinasi yang sangat tinggi. Imajinasi tersebut dimungkinkan oleh dua hal, yaitu tingkat kedekatan pembaca dengan tradisi dan kesanggupan memahami keadaan pada masanya atau sebelumnya.

Dari pemaknaan ini, seorang pembaca akan merespon terhadap sebuah karya dalam bentuk komentar atau reproduksi karya pengaruh

---

<sup>14</sup> Nina Widyawati, *Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiratno pada Pemilu 2009*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 33.

teks sendiri terhadap pembaca sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang telah ada pada diri seorang pembaca.

Resepsi beberapa segmen masyarakat terhadap manaqib adalah termasuk fenomena kontemporer, di mana di dalam pembacaan manaqib terdapat lantunan *sya'ir-sya'ir* yang disertai irama yang menghentak bisa membius pendengarnya dan bisa menggetarkan genderang psikis dan fisiologis mereka yang menghayatinya. Fakta ini telah membuktikan bagaimana sebenarnya kekuatan kata-kata bisa menggerakkan jiwa, mengarahkan dan menentukan perilaku seseorang.<sup>15</sup>

Dalam kajian Ahmad Rafiq, resepsi diartikan sebagai satu proses perilaku yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an. Interaksi ini menghasilkan sikap menerima, merespon, dan menginternalisasi al-Qur'an dalam bentuk perilaku, baik kandungan teksnya, susunan sistaksisnya ataupun respon terhadap mushaf al-Qur'an.

Fenomena ini pada dasarnya semakin menguatkan pandangan Navid Kermani yang menyebutkan bahwa terdapat dua alasan yang menjadikan al-Qur'an selalu diresepsi dan menjadi memori kultural masyarakat Islam. Pertama, al-Qur'an tidak akan mampu ditolak oleh masyarakat manapun yang memiliki kebudayaan tinggi. Kedua, kandungan al-Qur'an yang meliputi segala cakupan kehidupan manusia, menjadikannya sebagai teks yang memiliki kandungan tidak terbantahkan. 40 Aspek pertama menunjukkan bahwa resepsi terhadap al-

---

<sup>15</sup> Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 11, No. 1 (Juni 2014), 44.

Qur'an terjadi ketika seseorang memahami al-Qur'an melalui aspek budaya. Bentuk resepsi ini dapat diistilahkan sebagai resepsi kultural. Begitu juga, pada resepsi yang berkenaan dengan kadungan al-Qur'an, maka resepsi model ini dapat diistilahkan sebagai resepsi hermeneutik.<sup>16</sup>

## B. Fungsi

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan “*struktural fungsional*” merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau “*analisa sistem*” pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur.<sup>17</sup>

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> M. Zainul Hasan, “Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 21, No. 1 (Januari 2018), 147-148.

<sup>17</sup> Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 188.

<sup>18</sup> Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus sosiologi*, (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012), 71.



Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama.

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.<sup>19</sup>

Bagaimana berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi

---

<sup>19</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan (Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012),121.

perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni dan integrasi.

Robert K. Merton seorang pentolan teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola instutional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut ini perkecendrungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi suatu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Hanya saja menurut Merton pula, sering terjadi pencampuradukan antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian struktural fungsional harus lebih banyak di tujukan kepada fungsi-fungsi di bandingkan motif-motif. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*eguilibrium*).<sup>20</sup>

Kendati Merton dan Parsons di kelompokkan ke dalam struktural fungsional, ada sejumlah perbedaan penting antara keduanya, untuk satu hal, kalau persons mendukung terciptanya teori besar dan mencakup seluruhnya, Merton lebih memilih teori-teori yang terbatas, dan pada tingkat menengah.

---

<sup>20</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 21-22.

Model Struktural Fungsional, Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional sebagaimana di kembangkan oleh antropologi seperti Malinowksi dan Radcliffe-Brown.<sup>21</sup>

Yang pertama adalah postulat kesatuan fungsional masyarakat. Postulat ini menyatakan bahwa seluruh kepercayaan dan praktek social budaya standart bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat. Pandangan ini mengandung arti bahwa berbagai bagian system social pasti menunjukkan tingginya level integrasi. Namun, Merton berpendangan bahwa meskipun hal ini berlaku bagi masyarakat kecil dan primitif, generalisasi ini dapat di perluas pada masyarakat yang lebih besar dan lebih kompleks.

Fungsionalisme universal adalah postulat kedua. Jadi, dinyatakan bahwa semua bentuk dan struktur sosial kultural memiliki fungsi positif. Merton berpendapat bahwa ini bertentangan dengan apa yang kita temukan di dunia nyata. Jelas bahwa tidak semua struktur, adat istiadat, gagasan, keyakinan, dan lain sebagainya, memiliki fungsi positif. Sebagai contoh, nasionalisme buta bisa jadi sangat disfungsional di dunia yang tengah mengembangkan persenjataan nuklir.

Yang ketiga adalah postulat indispensabilitas. Argumennya adalah bahwa seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi yang positif namun juga merepresentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari keseluruhan. Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur

---

<sup>21</sup> Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 268-269.

dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Tidak ada struktur dan fungsi yang dapat bekerja sebaik yang sekarang ada di dalam masyarakat. Kritik Merton, mengikuti Parsons, adalah bahwa paling tidak kita harus bersedia mengakui bahwa ada alternatif struktural dan fungsional di dalam masyarakat.

Pandangan Merton adalah bahwa seluruh postulat fungsional tersebut bersandar pada pernyataan non empiris yang di dasarkan pada system teoritik abstrak. Minimal, menjadi tanggung jawab sosiolog untuk menelaah setiap postulat tersebut secara empiris. Keyakinan Merton adalah bahwa uji empiris, bukan pernyataan teoritis adalah sesuatu yang krusial bagi analisis fungsional. Inilah yang mendorongnya untuk mengembangkan paradigma analisis fungsional sebagai panduan ke arah pengintegrasian teori dengan riset.

Dari sudut pandang tersebut Merton menjelaskan bahwa analisis structural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kebudayaan. Ia mengatakan bahwa objek apa pun yang dapat di analisis secara structural fungsional harus merepresentasikan unsure-unsur standar (yaitu, yang terpola dalam berulang). Ia menyebut hal tersebut sebagai peran sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, *alay control social*, dan lain sebagainya.

### BAB III

## PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN PADA TRADISI MANAQIB DI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH

### A. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Lembaga ini berawal dari majelis taklim Al-Barokah yang berdiri sejak 1983. Pada saat itu ada tujuh mahasiswa STAIN Ponorogo yang semuanya santri putra dan berdomisili di rumah KH Imam Suyono, diantaranya berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Sambil kuliah dan ngaji, mereka ada juga yang belajar “*nukang*” (kerajinan kayu) sebagai usaha keseharian pak Kiai.

Pada saat itu ada 5 mahasiswa IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) yang berdomisili di rumah KH Imam Suyono. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.
- b. Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.

c. Majelis manakib *sewelasan*. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.

d. Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.<sup>22</sup>

Sedangkan pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah menerima tantangan dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu adalah guru bahasa Inggris di Darul Huda Mayak. Sejak saat itulah Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berkembang hingga sekarang. Hingga saat ini santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo berjumlah sekitar 200 santri. Setelah itu semakin bertambahnya santri kemudian beliau menambahkan kamar atau asrama baik putra maupun putri. Pondok Pesantren Al-Barokah merupakan pondok pesantren yang berdiri atas inisiatif masyarakat yang ingin menitipkan putra putrinya mondok sambil kuliah di IAIN Ponorogo. mayoritas santri Al-Barokah merupakan mahasiswa IAIN Ponorogo yang sebelumnya alumni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.<sup>23</sup>

## 2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman-Siman

---

<sup>22</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 01/D/26-09/2022.

<sup>23</sup> M. Ashif Fuadi, *Manakib Nurul Burhani Jamaah Al Barokah Ponorogo*, (Ponorogo: Ponpes Al Barokah Ponorogo, 2018), 4-5.

Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.<sup>24</sup>

### 3. Visi dan Misi

Visi dari pondok pesantren al-barokah adalah unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan AlQur'an dan Hadist dan Ulama Salaf.

Misi dari pondok pesantren ini meliputi:

- a. Melaksanakan shalat jamaah lima waktu
- b. Membaca surat yasin setelah shalat jamaah subuh dan magrib
- c. Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik
- d. Mengemban amanah ulama salaf
- e. Mengabdikan kepada masyarakat
- f. Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.<sup>25</sup>

### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah kitab, bolpoin, papan tulis, meja, spidol, penghapus, absen, tikar, speaker aktif dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung kamar putri, gedung kamar putra, kamar

---

<sup>24</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 02/D/26-09/2022.

<sup>25</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 10/D/27-09/2022.

mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran.<sup>26</sup>

#### 5. Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Barokah

Kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ada 2, yaitu formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsyi, manaqib, pengabdian masyarakat, kursus dan pelatihan karya ilmiah, penyuluhan kesehatan, *berjanjen* dan simaan Al-Qur'an setiap minggu legi.<sup>27</sup>

### **B. Tradisi Manaqib Pondok Pesantren Al-Barokah**

#### 1. Sejarah Tradisi Manaqib

Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ini didirikan oleh KH Iman Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangusuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak lepas dari dukungan Masyarakat sekitar Mangunsuman dan juga salah satu guru beliau yang bernama KH Maghfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah jama'ah manaqib sebagai wujud pengamalan Ilmu.

Dalam Kaitannya dengan berdirinya majelis manaqib ini, diantara tanda keanehan yang menjadi isyarat berdirinya yaitu bersumber dari salah satu gurunya yakni KH Arsyad Yogyakarta. Pada sekitar tahun

---

<sup>26</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 04/D/26-09/2022.

<sup>27</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 05/D/26-09/2022.



1990 saat jumlah jama'ah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau mengatakan: “*manakib manakib manakib nang mangunsuman ewon nang mangunsuman ewon nang mangunsuman ewon*” (Manakib manakib manakib, di Mangunsuman ribuan ribuan ribuan). Pada waktu itu KH Imam Suyono tidak paham perkataan KH Arsyad tersebut. Namun, seiring berkembangnya zaman maka terutama setelah KH Arsyad meninggal tahun 2004, majelis manaqib di Mangunsuman semakin berkembang.

Namun karena KH Maghfur Hasbullah juga seorang mubaligh maka sering diganti oleh santri-santrinya salah satunya adalah Imam Suyono. Di saat kesibukan KH Maghfur semakin bertambah maka Imam Suyono ingin mengamalkan manaqib secara berjamaah, oleh KH Maghfur dianjurkan untuk meminta ijazah kepada Kiai Khusnuddin Dolopo Madiun. Setelah meminta restu maka mulai diamalkan. Bahkan beberapa kali Kiai Khusnuddin diatiri rawuh dari Dolopo Madiun ke Ponorogo untuk mengisi dan mengijazahkan manaqib.

Setelah majelis terus berkembang dan istiqomah, kemudian diberi nama Majelis Manakib Al-Barokah. Majelis tersebut bukan hanya mengamalkan manakib saja. Tetapi juga amalan lainya seperti *Dzikrul Ghofilin* Gus Miek Kediri, Majelis *Sima'an* Al-Qur'an, Majelis Sholawat dan lain sebagainya sebagaimana amaliyah Nahdlatul Ulama', selain itu

juga terdapat kegiatan Majelis Taklim Al Barokah yang rutin kegiatan majelis taklim baik dikediaman (Pondok) atau di luar (Masyarakat).<sup>28</sup>

## 2. Masa Perkembangan Majelis Manaqib Al-Barokah

KH Imam Suyono memang dikenal sebagai Kiai yang bermasyarakat, bukan hanya seorang aktivis manaqib saja, beliau gemar mengadakan kegiatan keagamaan seperti *sima'an* Al Qur'an dan majelis pengajian. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- a. Majelis *Dzikrul Ghafilin*, malam Rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan di Masjid Al-Barokah dan bergilir dari rumah satu kerumah lainnya.
- b. Majelis manaqib malam Sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- c. Majelis manaqib *Sewelasan*, dari majelis ini majelis taklim Al-Barokah Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani malam Sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- d. Majelis Akhirusसानah yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.
- e. Manaqib *selapanan*, pelaksanaan manaqib mingguan ini dilakukan oleh para jamaah dari berbagai desa diantaranya:
  - 1) Kelurahan Tambakbayan yaitu pada setiap malam Kamis Wage tempatnya di Masjid Nurul Huda, di Mushola Al Iman dan di

---

<sup>28</sup> *Ibid*, 1-2.

Mushola Nur Hidayah. Kegiatan ini dimulai setelah sholat isya' sampai selesai.

- 2) Desa Morosari, Desa Ragi, Desa Kalimalang, Desa Gable, Desa Gandu kepuh dan Ngrandu berkumpul menjadi satu yaitu pada malam Kamis Pahing.
- 3) Desa Sekopek pada malam Senin Legi.
- 4) Desa Nglayang dan sekitarnya pada malam Selasa Legi.
- 5) Desa Mangunsuman pada malam Sabtu Legi.
- 6) Desa Ngrupit pada malam Kamis Kliwon.
- 7) Desa Jimbe dan Desa Jenangan pada malam Senin Kliwon.
- 8) Desa Singosaren pada malam Selasa Pon.
- 9) Desa Paringan malam Selasa Kliwon.
- 10) Desa Bulu pada malam Kamis Wage.<sup>29</sup>

Adapun kegiatan manaqiban dan agenda rutinnya dilaksanakan beberapa waktu, adakalanya mingguan, bulanan dan tahunan, sedangkan tempatnya selalu bergilir sesuai dengan jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut.

### 3. Penggerak Kegiatan Manaqib

Penggerak dalam kegiatan ini adalah sebagai koordinator dalam pelaksanaan kegiatan manaqib. Dalam fungsinya yaitu merencanakan segala kegiatan yang akan dijalankan, termasuk di sini menentukan lokasi yang akan digunakan dalam kegiatan manaqib.

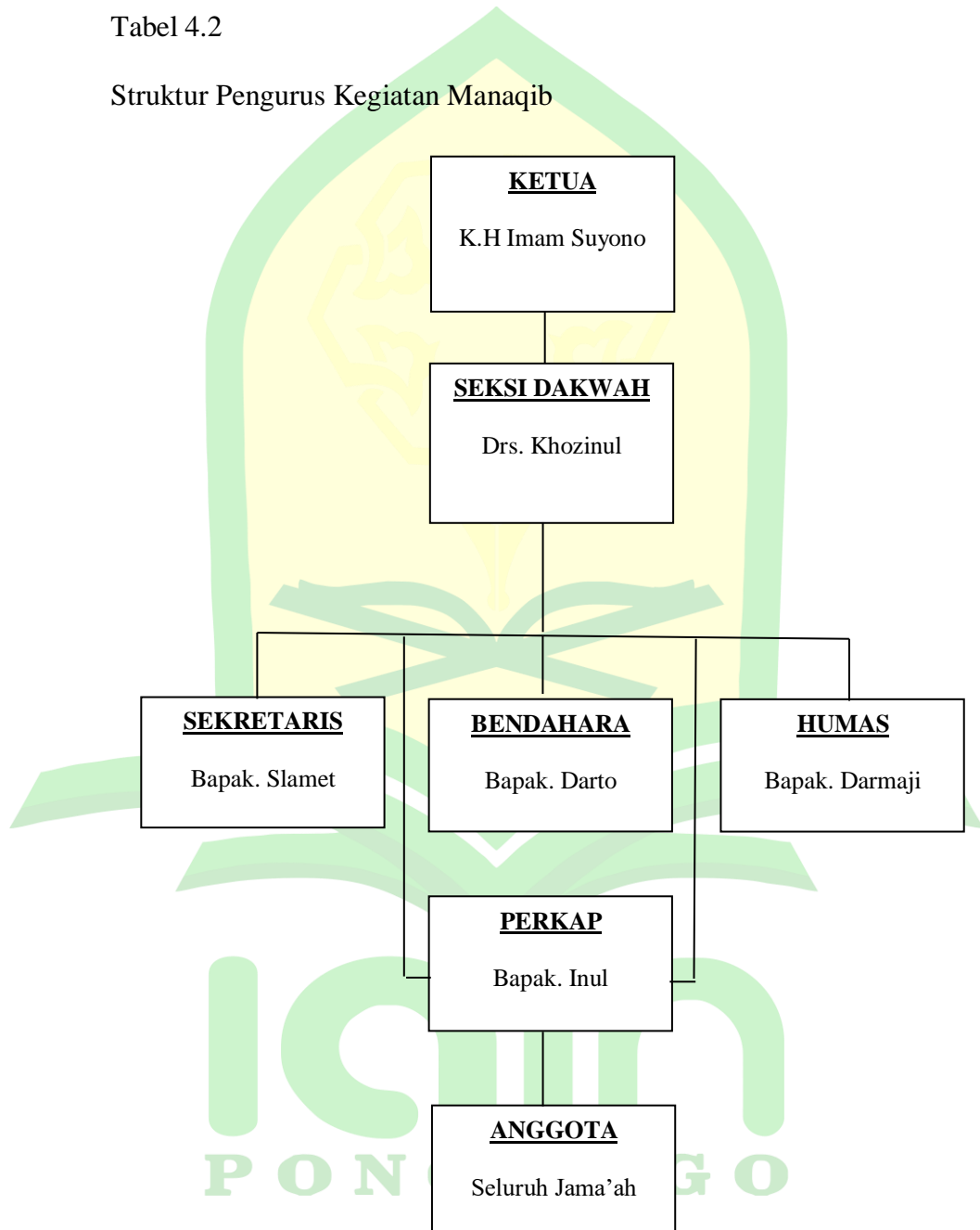
---

<sup>29</sup> *Ibid*, 2-3.

Para penggerak atau pengurus dalam kegiatan itu terbentuk dalam susunan kepengurusan yang mempunyai tugasnya masing-masing yang telah dirapatkan. Adapun bentuk susunannya sebagai berikut:

Tabel 4.2

Struktur Pengurus Kegiatan Manaqib



#### 4. Visi dan Misi Jama'ah Manaqib Al Barokah

##### a. Visi:

Beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan berdasarkan Al Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.

##### b. Misi:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perantara wali.
- 2) Mengemban amanah ulama' salaf.
- 3) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 4) Mengamalkan amalan *Ahlusunnah wal Jama'ah*.
- 5) Menaati aturan Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan pemerintah.<sup>30</sup>

#### 5. Anggota Jama'ah Manaqib

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti mengenai asal daerah para jama'ah dari beberapa tempat. Jama'ah yang mengikuti kegiatan manaqib berasal dari daerah Kecamatan Kota (Ponorogo), dan ada juga yang berasal dari Kecamatan Jenangan, Bungkal, Jambon, Sukorejo, Sumoroto, Babadan dan daerah sekitar lainnya.<sup>31</sup>

#### 6. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Manaqib

Dari hasil observasi pada tanggal 13 Mei 2022, kegiatan manaqib secara rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali secara anjungsana berdasarkan jama'ah yang meminta giliran. Adapun yang menjadi pusat

---

<sup>30</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 03/D/26-09/2022.

<sup>31</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 09/D/27-09/2022

kegiatan tersebut adalah pada bulan Muharram yang dihadiri seluruh jama'ah dari berbagai daerah.<sup>32</sup>

Kegiatan manaqib ini dilaksanakan beberapa waktu adakalanya mingguan, bulanan, dan tahunan. Sedangkan tempatnya selalu bergilir sesuai dengan jama'ah yang mengikuti kegiatan tersebut. Adapun secara rinci waktu dan tempat pelaksanaan manaqib, serta tata cara ritual manaqib akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Manaqib Mingguan

Pelaksanaan manaqib mingguan ini dilakukan oleh para jama'ah dari berbagai desa diantaranya:

- 1) Di Kelurahan Tambak Bayan yaitu pada setiap malam Kamis Wage tempatnya di Masjid Nurul Huda, di Mushala Al-Iman, dan di Mushala Nur Hidayah. Kegiatan ini dimulai setelah shalat 'isya sampai selesai. Adapun jama'ahnya mencapai kurang lebih 100 orang.
- 2) Di Kelurahan Morosari, Kelurahan Sragi, dan Kelurahan Kali Malang berkumpul menjadi satu yaitu pada malam Kamis Pahing jama'ahnya kurang lebih 300 orang.
- 3) Di Desa Skopek pada Malam Senin Legi jamaanya kurang lebih 100 orang.
- 4) Di Desa Nglayang pada malam Selasa Legi jamaanya kurang lebih 100 orang.

---

<sup>32</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 07/O/13-05/2022.

- 5) Di Desa Mangunsuman pada malam Sabtu Legi jama'ahnya kurang lebih 100 orang.
- 6) Di Desa Ngrupit pada malam Kamis Kliwon.
- 7) Di Desa Jimbe pada hari Senin Kliwon.
- 8) Di Desa Jenangan pada malam Senin Kliwon.
- 9) Di Desa Singosaren pada Malam Senin Wage
- 10) Di Desa Bulu pada malam Kamis Wage.<sup>33</sup>

b. Manaqib Bulanan

Selain pelaksanaan manaqib yang bersifat mingguan kegiatan ini juga dilaksanakan ketika setiap tanggal 11 Qomariyah karena pada tanggal tersebut merupakan tanggal wafatnya Syekh Abdul Qadir Al-Jilany, jama'ah yang hadir pada tanggal 11 Qomariyah hanya khusus bagi bapak-bapak. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 22.00 WIB sampai pukul 00.30 WIB. Adapun jumlah jama'ah yang hadir kurang lebih mencapai 300-350 orang dari berbagai Desa, diantaranya Desa Tambak Bayan, Morosari, Sekopek, dan sebagainya.<sup>34</sup>

c. Manaqib Tahunan (Kubro)

Kegiatan manaqib tahunan ada dua macam, yaitu setiap tanggal 1 Muharram, pengajian Akhirussanah, dan Ziarah Makam Wali Jawa Timur, Jawa Tengah, Ponorogo.

- 1) Pada tanggal 1 Muharram merupakan agenda rutin adapun tempatnya selalu berpindah-pindah sesuai jama'ah yang meminta

---

<sup>33</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 06/D/27-09/2022.

<sup>34</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 07/D/27-09/2022.

giliran, kegiatan ini dihadiri kurang lebih 3000 orang jama'ah dari berbagai desa yang ada di Ponorogo.

- 2) Selain kegiatan manaqib pada tanggal 1 Muharram ada juga kegiatan akhirussanah yang berupa pengajian dan manaqib di Desa Mangunsuman kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan Ruwah atau menjelang bulan Ramadhan.
- 3) Ziarah Makam Wali Jawa Timur, Jawa Tengah, Ponorogo, kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Rajab, adapun jumlah peserta ziarah tergantung dari jumlah para jama'ah yang mengikuti, namun setiap tahun kegiatan tersebut tidak kurang dari 1080 peserta.<sup>35</sup>

### **C. Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah**

#### **1. Sejarah Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.**

Orang mukmin memaknai bahwa kehidupannya di dunia adalah sebuah kesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara membaca Al-Qur'an bahkan membaca Al-Qur'an juga termasuk ibadah paling utama di antara ibadah-ibadah lainnya. Banyak keutamaan membaca Al-Qur'an bagi orang muslim yang mengerjakannya. Selain akan mendapatkan pahala, pastinya ada banyak kebaikan lain yang dimiliki Al-Qur'an.

---

<sup>35</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor, 08/D/27-09/2022.



Dalam pengamalan pembacaan Al-Qur'an sebagai upaya menghidupkan Al-Qur'an, di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorgo melingkupinya menjadi sebuah tradisi manaqib yang rutin dilaksanakan hampir setiap minggu. Praktek pembacaan Al-Qur'an pada tradisi manaqib ini sudah berjalan kurang lebih 39 tahun dan berjalan sangat baik.

Pelaksanaan kegiatan manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah masih erat kaitannya dengan masyarakat yang berpaham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan rutinan yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah. Adapun tujuan dan maksud dalam melaksanakan kegiatan tradisi manaqib adalah dengan membaca sejarah harapannya dapat mencontoh dan mengikuti jejak serta mengharapkan mendapatkan berkah (*Tabbarukan*) dari Allah dengan perantara wali Allah SWT.

Berbicara masalah tradisi banyak pola dan ragam dalam pelaksanaan, upacaranya Begitu halnya dengan tradisi adat beradat yang dianut di Pondok Pesantren Al-Barokah tentang tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah. Di sini ditemukan beberapa penuturan awal munculnya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi tersebut di mulai. beradasarkan penuturan dari tokoh yang memang sebagai pelaku sekaligus penggerak dari tradisi ini.

Hal ini diungkapkan oleh KH Imam Suyono selaku pendiri tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah mengungkapkan bahwa:

“Adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an ya sudah jelas banyak manfaat yang terkandung didalamnya, contohnya di dalamnya ada ayat kursi, itu dari fungsinya sudah jelas sebenarnya itu ayat pelindung diri jangankan istilahnya sebelum maghrib itukan setan yang seganas-ganasnya mereka tu kan, makanya sebelum itu kita disuruh balik ke rumah dan lain sebagainya itu pelindung diri kenapa itu penting ya itulah benteng, makanya kenapa dzikir manaqib itu penting ya itulah yang melindungi diri para santri dan jama’ah. Dan juga kenapa ayat-ayat itu yang dipakai, ya kalau itu tidak bisa berkomentar karna namanya kan kita murid ya tinggal ikut be amalan guru dan kita husnudzan saja karena itukan Al-Qur’an pasti baik, dan juga banyak terdapat kalimat-kalimat thayyibah. Ya intinya yang penting zikir, ingat kita sama Allah pasti juga banyak jalannya. Ya salah satunya perantara Al-Qur’an, kala masalah manfaat kadang itu dirasakan sendiri-sendiri tergantung niat orang yang mengamalkannya.”<sup>36</sup>

Adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi tersebut, KH Imam Suyono dalam memaknai praktik tersebut ialah bagaimana agar selalu mengingat Allah dengan melalui bacaan yang tayyibah serta bacaan ayat Al-Qur’an yang terkandung dalam manaqib dan untuk mengikuti jejak gurunya yakni yang pertama kali membawa atau memperkenalkan dzikir manaqib untuk diamalkan yang sampai saat ini masih berlangsung di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

## 2. Rangkaian Praktik Pembacaan Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Dalam kegiatan manaqib Al-Barokah setiap orang harus dalam keadaan suci atau masih memiliki wudhu, terutama untuk mereka yang

---

<sup>36</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 8/W/15-05/2022.

sebagai pembaca dalam kegiatan manaqib. Karena dalam pembacaan isi manaqib pembaca harus dalam keadaan bersih dari hadas dan khusyuk. Bagi pembaca yang bertugas membaca manaqib diperuntukan maju ke depan untuk duduk di dekat imam.

Dari pengamatan yang dilakukan tentang jalannya tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah. Peneliti mengamati tentang perilaku para jama'ah ketika kegiatan telah dimulai. Saat acara mauidzah khasanah para jama'ah mendengarkan dengan baik apa yang dituturkan oleh KH Imam Suyono. Dalam isi mauidzah khasanah tersebut KH Imam Suyono mengarahkan kepada para jama'ah untuk selalu berbuat baik dimanapun dan kapanpun kamu berada. Beliau juga menuturkan para jama'ah untuk bisa mencontoh akhlak dan perilaku para waliyullah. Hal ini tidak ditujukan untuk jama'ah saja tetapi untuk seluruh santri juga.<sup>37</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Mangunsuman tepatnya di masjid Al-Barokah, acara tersebut merupakan kegiatan bergilir Manaqiban *sewelasan*. Saya mengamati bahwasanya kegiatan ini diikuti oleh jama'ah manaqib bapak-bapak yang diikuti sekitar 80 orang. Kegiatan tersebut dimulai sekitar pukul 21.30 sampai pukul 23.00 malam.<sup>38</sup> Hal ini sebagaimana hasil wawancara kepada Irfan selaku mudabbir Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut:

“Pelaksanaan manaqib di pondok pesantren Al Barokah yang biasanya kami lakukan sistematis disusun mulai dari pembukaan hingga penutup. kegiatan manaqib ini dilaksanakan tanpa

---

<sup>37</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 01/O/13-05/2022.

<sup>38</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 02/O/13-05/2022.

menggunakan pembawa acara sebagaimana umumnya meski demikian kegiatan ini dilaksanakan dengan pembukaan (muqoddimah) oleh pimpinan kegiatan terlebih dahulu sebagai perwakilan dari tuan rumah. Kemudian acara dimulai dengan Kyai menyampaikan mauidhoh khasanah, beliau menerangkan tentang karomah Syekh Abdul Qodir Al Jailani, kemudian acara dimulai dengan pembacaan kalam illahi, kemudian pembacaan tanbih, dilanjutkan dengan kemudian mengirimkan bacaan Al Fatihah kepada guru-guru mursyid dan arwah para keluarga jama'ah yang hadir, tahlil singkat, surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan manaqib yang dibaca oleh petugas yang dipilih, pembacaan sya'ir-sya'ir, asma'ul husna, kemudian langsung ditutup dengan do'a dan membaca sholawat mahalul qiyam."<sup>39</sup>

Dalam hal tujuan jama'ah khususnya dalam mengikuti kegiatan manaqib itu sangatlah beragam dalam menyampaikan harapannya, seperti halnya yang diungkapkan oleh KH. Imam Suyono selaku pendiri tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah:

“Adanya kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengharapkan berkah dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani agar bisa mencontoh kehidupan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang selalu berakhlak mulia dan bertaqarrub kepada Allah SWT. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa siapa yang senang kepada kekasih Allah SWT dengan lantaran senang membaca manaqib Insya Allah besok di yaumul qiyamah juga akan diberi pertolongan oleh Allah SWT sebagaimana Allah memberi peertolongan kepada kekasih-Nya.”<sup>40</sup>

Pada kegiatan manaqib ini semua jama'ah yang ikut diwajibkan menggunakan baju putih, ini dimaksudkan agar antara jama'ah yang kaya dan yang miskin tidak saling membeda-bedakan. Hal ini selaras dengan adanya kehidupan yang semakin mellenial dimana status sosial sering diperdebatkan.

---

<sup>39</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 01/W/13-05/2022.

<sup>40</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 02/W/13-05/2022.

Dari data yang diperoleh di lapangan, dapat digambarkan tentang pelaksanaan kegiatan manaqib tersebut secara rutin dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda, karena hal ini disesuaikan dengan jama'ah yang meminta giliran untuk diadakan kegiatan manaqib di rumahnya. Kegiatan tersebut tidak pernah berhenti mulai sejak berdiri hingga sekarang, bahkan ketika bulan Ramadhan pun kegiatan tersebut tetap berjalan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Slamet salah satu pengurus jama'ah sebagai berikut:

“Kegiatan manaqib itu terus berjalan mulai berdiri sampai sekarang, meskipun bulan puasa pun tetap berjalan, ya memang kadang-kadang jumlah jama'ahnya yang naik turun artinya kadang banyak kadang ya berkurang. Tapi jelasnya kegiatan manaqib tidak pernah berhenti dan terus berjalan.”<sup>41</sup>

Sedangkan hasil wawancara Anam salah satu santri Pondok Pesantren Al-Barokah sebagai berikut.

“Kegiatan manaqib hampir tiap minggu pasti ada kang, dan waktunya sehabis sholat isya, meskipun begitu dari santri juga banyak yang hadir meskipun jumlah dari yang mengikuti naik turun kang, biasanya dari santri yang hadir sedikit itu dikarenakan ada tugas kuliah, dan besok ketika kuliah masuknya kuliah mulai pagi sampai sore, itu termasuk faktor-faktor yang membuat santri yang hadir sedikit kang, walaupun begitu santri-santri yang free tetap mengikuti kegiatan manaqib meskipun tempatnya jauh.”<sup>42</sup>

Dengan waktu kegiatan manaqib yang dilaksanakan sampai tengah malam berikut tanggapan dari Bapak Sanuri salah satu jama'ah dari tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

“Kegiatan manaqib yang dilakukan sampai malam hari itu jika belum terbiasa mungkin dari jama'ah akan merasakan ngantuk

---

<sup>41</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 05/W/14-05/2022.

<sup>42</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 04/W/14-05/2022.

pada paginya, meskipun begitu waktu setelah isya' sudah pas menurut saya. Karena di jam itu sudah free dari pekerjaan.”<sup>43</sup>

Dari hasil observasi pada tanggal 13 Mei 2022, terdapat juga warga desa Mangunsuman aktif mengikuti kegiatan manaqib dengan penuh kesadaran dan semangat yang tinggi meskipun kegiatan tersebut dilaksanakan sampai larut malam.<sup>44</sup>

Manaqib yang merupakan kegiatan rutinan di Desa Mangunsuman ternyata mendapatkan respon yang baik oleh warga sekitar, terbukti kegiatan ini tetap berjalan hingga saat ini tanpa sedikitpun ada kendala terutama dari warga setempat hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Karni:

“Manaqib itu kalau di lingkungan sini banyak yang ikut mereka juga menanggapi hal ini dengan baik, secara pribadi, saya menanggapi positif pada kegiatan ini karena menurut saya kegiatan ini bermanfaat diantaranya untuk menambah keimanan kita sebagai sarana ibadah tambahan karena dari pada tidur sore lebih baik mengikuti kegiatan manaqib dan masih banyak manfaat yang lainnya.”<sup>45</sup>

Kegiatan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani ini bersifat tidak memaksa, bahkan banyak masyarakat diluar Desa Mangunsuman ikut dalam kegiatan tersebut. Mereka bersyukur bisa mengikuti acara tersebut terlebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT selain itu bisa menambah banyak saudara sesama muslim.

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan tradisi manaqib sebelum acara manaqib dilaksanakan sebagian jama'ah dan santri terlihat

---

<sup>43</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 06/W/14-05/2022.

<sup>44</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 03/O/13-05/2022.

<sup>45</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 07/W/14-05/2022.

aktif dalam mempersiapkan manaqib. Mereka bersama-sama saling membantu agar acara manaqib berjalan dengan lancar, termasuk mempersiapkan tempat seperti menyapu, mengepel, menata pengeras suara, menggelar karpet dan sajadah, hal ini mereka lakukan dari sebelum waktu shalat Maghrib. Kemudian dari tuan rumah juga mempersiapkan makanan dan minuman yaitu berupa snak, kopi dan teh hangat yang akan disajikan pada saat jama'ah datang dan juga makanan dan minuman setelah acara selesai.<sup>46</sup>

Sebelum acara dimulai KH Imam Suyono berjabat tangan kepada seluruh jama'ah diikuti oleh santrinya sembari bertanya kabar dengan jama'ah. Setelah itu, beliau duduk dan berbincang-bincang dengan jama'ah yang ada di dekatnya. Kemudian beliau menanyakan jama'ah dari daerah mana yang belum datang atau tidak hadir dan juga menanyakan alasan mengapa tidak hadir.

Dari hasil observasi, kegiatan manaqib ini dilaksanakan tanpa menggunakan pembawa acara sebagaimana umumnya meski demikian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pembukaan (muqoddimah) oleh pimpinan kegiatan terlebih dahulu sebagai perwakilan dari tuan rumah.<sup>47</sup>

Berikut susunan dalam tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu:

a. Maudzah Hasanah

---

<sup>46</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 04/O/13-05/2022.

<sup>47</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 05/O/13-05/2022.

Acara dimulai dengan KH Imam Suyono menyampaikan mauidzah hasanah, beliau menerangkan tentang karomah Syekh Abdul Qodir Al Jailani, yakni:

“Bahwa Syekh Abdul Qodir Al Jaelani adalah wali kutub yang wudhunya sholat subuh selalu dengan wudhunya waktu sholat isya’, beliau menerangkan bahwa Syekh setiap malamnya selalu menjaga kesucian wudhunya, maka beruntunglah kita sebagai manusia yang masih ditakdir Allah SWT untuk masih bisa tabbarukan kepada Syekh Abdul Qodir Al Jaelani yang mana sudah jelas kewaliannya”.

Mauidzah Hasanah dalam tradisi manaqib tersebut agar jama’ah bisa mencontoh kehidupan sehari-hari para wali dan sebagai sarana beribadah kepada Allah. Ketika beliau menerangkan kisah wali tersebut ada banyak jama’ah yang aktif mendengarkan ada juga sebagian jama’ah yang di luar rumah berbicara sendiri dengan jama’ah lainnya, sehingga membuat KH Imam Suyono untuk menasehati mereka untuk diam sejenak mendengarkan apa yang beliau sampaikan. Hal ini bertujuan untuk memberi pelajaran tentang tindakan sosial yaitu menghargai orang lain, dengan cara mendengarkan orang ketika berbicara.

b. Tawasul

Tawasul adalah salah satu pintu memohon kepada Allah SWT, sementara orang yang ditawasuli hanyalah sebagai perantara untuk lebih mendekati kepada Allah SWT. Ini disebut dengan tawasul pertama sebelum pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jilani dilakukan dan diikuti dengan bacaan fatihah dengan berurutan.



Pembacaan tawasul ini dilakukan oleh ketua pengajian manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Tawasul ini dilakukan secara lengkap dari Rasulullah sampai sahabat, tabi'in lalu nabi khidir as, para malaikat yang di langit dan di bumi, ditujukan pada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan keluarga serta murid-muridnya, para syuhada, ulama, orang-orang shaleh, kemudian para wali-wali yang di Indonesia khususnya Wali Songo, dilanjutkan dengan para leluhur jama'ah manaqib yang telah meninggal serta tidak ketinggalan yaitu para leluhur *ahlu bait (sohibul hajat)* hal ini untuk menjadikan ahlu bait senang dan arwah yang dido'akan semua amal kebajikannya di terima oleh Allah SWT. Hal ini juga diaturkan oleh KH Imam Suyono sebagai pembaca tawasul dalam setiap acara manaqib:

“Dalam setiap rutinan manaqib ini, memang saya anjurkan pada sohibul hajat untuk menulis para leluhur leluhur yang telah meninggal dahulu. Hal ini supaya mereka selalu ingat pada leluhur leluhurnya dan meyakinkan mereka bahwa dengan doa atau kirim do'a amal mereka bisa diterima oleh Allah SWT.”<sup>48</sup>

Setelah itu mendoakan atau mengirim fatihah kepada jama'ah yang sakit supaya cepat sembuh, yang terkena musibah supaya diberi kesabaran dan kuat dalam menghadapi, mendo'akan supaya seluruh jama'ah ditakdir dengan nasib yang baik, baik dunianya dan baik akhiratnya, mendoakan supaya anak-anak jama'ah dapat menjadi anak yang sholeh. Mendoakan supaya tenang hatinya serta selalu diberi keberkahan hidupnya.

---

<sup>48</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 03/W/13-05/2022.

c. Membaca Ayat-ayat Al-Qur'an

Adapun pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut meliputi:

1) Surat Al-Fatihah ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Pemilik hari Pembalasan.”

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.”

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.”

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.”

2) Surat al-Ikhlâs ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa.”

اللَّهُ الصَّمَدُ

“Allah tempat meminta segala sesuatu.”

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

“Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.”

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

3) Surat al-Falaq ayat 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh).”

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“Dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan.”

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

“Dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.”

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

“Dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya).”

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

4) Surat al-Nas ayat 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), aku berlindung kepada Tuhan manusia.”

مَلِكِ النَّاسِ

“Raja manusia.”

إِلَهِ النَّاسِ

“Sembahan manusia.”

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

“Dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi.”

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

“Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.”

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

“Dari (golongan) jin dan manusia.”

5) Surat al-Qadr ayat 1-5

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur’an) pada Lailatulqadar.”

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

“Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu?.”

لَيْلَةُ الْقَدْرِ أَحْسَنُ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan.”

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

“Pada malam itu turun para malaikat dan ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.”

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ

“Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.”

6) Surat al-Nashr ayat 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.”

وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا

“Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah.”

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

“Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima taubat.”

7) Surat Al-Insyirah ayat 1-8

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad).”

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

“Meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu.”

الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

“Yang memberatkan punggungmu.”

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

“Dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama)-mu?”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruskan bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).”

وَالِى رَّبِّكَ فَارْعَبْ

“Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!”

#### 8) Surat Al-Baqarah ayat 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.”

#### 9) Surat At-Taubah ayat 128 dan 129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.”

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

“Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), cukuplah Allah bagiku tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung.”

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an ini dilakukan secara bersama-sama yang menjadi awal prosesi inti pelaksanaan pembacaan manaqib.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pimpinan jama’ah yaitu KH Imam Suyono, beliau menerangkan bahwa ayat-ayat Al-Qur’an yang dibaca dalam kegiatan tersebut memiliki keutamaan-keutamaan yang sangat banyak bagi pembacanya yaitu:

“Keutamaan ayat-ayat Al-Qur’an yang dibaca di dalam manaqib jama’ah Al-Barokah ini mempunyai banyak keutamaan ketika diamalkan, ayat-ayat tersebut yakni surat Al-Ikhlâs adalah sama dengan sepertiganya Al-Qur’an. Surat Al-Falaq dan An-Nas atau sering disebut juga dengan surat *mu’awwidataan*, dua surat ini berisi permintaan perlindungan agar terhindar dari hal-hal yang buruk, makanya kedua surat ini biasanya dijadikan untuk bacaan *ruqyah*. Surat Al-Qadr, surat ini memiliki keutamaan mendapatkan pahala yang sama dengan beribadah selama 50 tahun, dan orang yang mau mewiridkannya dapat melembutkan hatinya. Surat Al-Nashr,

membaca surat ini seperti membaca seperempatnya Al-Qur'an. Surat Al-Insyirah, surat ini memberikan manfaat berupa kesulitan yang sedang dialami oleh seseorang akan dimudahkan dan diberikan jalan keluarnya. Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi), ayat kursi di sini memiliki keutamaan yang banyak dan luar biasa diantaranya dapat mengkabulkan do'a karena di dalam ayat ini terdapat asma Allah yang paling agung yaitu *al hayyu al qayyum*. Surat At-Taubah ayat 128 dan 129, jika membaca ayat ini maka pada saat malam InsyaAllah orang yang mengamalkan akan dijaga dari kesulitan dunia dan akhiratnya, serta dimudahkan segala urusannya.”<sup>49</sup>

#### d. Pembacaan Manaqib

Pembacaan manaqib dibaca oleh seseorang yang menjadi pilihan dari pimpinan kegiatan tersebut, setiap kali nama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani disebut, jama'ah manaqib menjawab bersama dengan membaca surat Al-fatihah, dan pada saat pembacaan do'a dikembalikan kembali kepada pimpinan.

Dalam pembacaan manaqib jama'ah Al-Barokah juga terdapat pembacaan *asma'ul husna* dan juga banyak *sya'ir-sya'ir*. Dalam pembacaan *asma'ul husna* terdapat sebuah keutamaan amal, seperti yang dituturkan oleh KH Imam Suyono saat acara mauidzah khasanah terlihat para jama'ah mendengarkan dengan baik. Dalam isi mauidzah khasanah tersebut menuturkan tentang keutamaan membaca *asma'ul husna* bahwa:

“Rasulullah pernah berkata bahwa barangsiapa menghafal dan mengamalkan *asma'ul husna* maka masuklah ia ke dalam surga.”

---

<sup>49</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 21/W/16-05/2022.



Hal ini tidak ditujukan untuk jama'ah saja tetapi untuk seluruh santri juga.<sup>50</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa di akhir pembacaan do'a manaqib.

e. *Mahallul Qiyam*

*Mahallul qiyam* atau. “*srokalan*” kata orang Jawa menyebutnya. Ketika akan dilaksanakan *mahallul qiyam* KH Imam Suyono menyuruh kepada semua jama'ah yang hadir untuk berdiri terlebih dahulu. Berdiri ini dimaksudkan karena penghormatan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW di tengah-tengah majelis. Ketika berlangsungnya *mahallul qiyam* terlihat ada sebagian jama'ah yang menangis ketika melantunkan sholawat dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW tersebut. Hal ini dikarena kekhusyu'an, ketenangan, kedamaian, dan kenyamanan yang mereka rasakan, seakan-akan menyambut kedatangan Nabi. Setelah itu terakhir membaca do'a *kafaratul majlis*.<sup>51</sup>

f. Istirahat dan Penutup

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa setelah acara pembacaan manaqib selesai para santri Al-Barokah disuruh KH Imam Suyono untuk membantu menjamu dengan mengeluarkan konsumsi dari dapur tuan rumah. Sehingga jama'ah bisa menikmati hidangan dengan santai sembari berbincang-bincang ringan dengan para jama'ah lain. Ketika acara sudah selesai, ditutup dengan saling

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 08/O/13-05/2022.

<sup>51</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 09/O/13-05/2022.

berjabat tangan bergilir antara jama'ah dan KH Imam Suyono diiringi bacaan sholawat.<sup>52</sup>

### 3. Manfaat Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Resepsi seseorang ataupun suatu kelompok melakukan suatu tradisi yang mana itu terjadi pengulangan yang terus-menerus. Seseorang bisa membentuk makna tersendiri dari teks yang dipahami atau dibaca tersebut. Makna atau persepsi seseorang saat melakukan dzikir manaqib itu berbeda-beda tetapi pada intinya memiliki tujuan atau maksud yang sama yakni ingin mendekatkan diri dan mengharapkan ridho pada Allah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis secara langsung kepada para pihak yang terkait pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah, penulis memperoleh beberapa penerimaan terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang diungkapkan oleh Irfan selaku mudabbir Pondok Pesantren Al-Barokah bahwa:

“Sebagai zikir yang banyak manfaatnya yang dulu pernah juga diajarkan oleh kiai kami di pondok dulu yakni bisa melapangkan rizki bisa menenangkan hati, sesuatu amalan yang bisa kita amalkan atau kita baca dalam kehidupan sehari-hari yang ga ada ruginya, sejauh ini yang saya rasakan hati saya menjadi tenang ya kenikmatan dan keberkahan itu sedikit banyak terasa dengan melalui pembacaan manaqib ini, ya yang melatarbelakangi segala sesuatu itu dipaksa dan terbiasa kemudian ikhlas, motivasi pribadi bisa mengusir setan karena didalamnya banyak manfaatnya, manfaat yang terkandung dalam ayat-ayat seperti ayat kursi, Al-Fatihah dan lain sebagainya, jadi menurut saya pertama Al-Fatihah, sebagai pembuka dari segala sesuatu hal, sebagai penenang, dan juga bisa menawarkan air, ayat kursi yakni kursi atau kuasanya Allah terhadap alam semesta yang ada di dunia ini, sebagai

---

<sup>52</sup> Lihat transkrip observasi nomor, 06/O/13-05/2022.

pelindung dan ketenangan dari ketakutan. Terus ada istigfar buat menjernihkan hati dan shalawat untuk mendapatkan syafaat.”<sup>53</sup>

Di sini Irfan menunjukkan bahwa pada setiap ayat Al-Qur’an yang terkandung dalam manaqib memiliki manfaat masing-masing seperti Al-Fatihah sebagai pembuka dari segala sesuatu hal, sebagai penenang, dan juga bisa menawarkan air. Dan juga Ayat Kursi yang diyakini sebagai pelindung dan ketenangan dari ketakutan. Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu jama’ah dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu Bapak Sanuri mengatakan bahwa:

”Saya membaca zikir manaqib ini karena saya sadar zikir itu sangat bermanfaat untuk menjaga lisan dan hati menjadi lebih tenang dan damai, dan masalah di siang hari serasa selesai setelah saya membaca zikir tersebut. Dan juga ada surat Al-Fatihah dan ayat kursi yang bisa menjadi pelindung diri.”<sup>54</sup>

Beliau memaknai bahwa surat Al-Fatihah dan ayat kursi yang ada dalam tradisi manaqib itu sebagai pelindung bagi dirinya. Jama’ah lain yang yaitu Bapak Kayan mengatakan:

“Membaca manaqib bisa membuat hati saya yang sedang kacau banget, saat perasaan ana lagi capek banget, ana menyadari bahwa dengan zikir seakan semuanya hilang dan berefek ke hati, ana mendapatkan kedamaian.”<sup>55</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu Khoirul mengatakan bahwa:

“Manaqib memiliki banyak manfaat contohnya saya selalu merasa tenang saat sudah membaca manaqib, juga sebagai pelindung diri dari musibah dan penyakit karena didalamnya ada surat Al-Fatihah

---

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 9/W/15-05/2022.

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 10/W/15-05/2022.

<sup>55</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 11/W/15-05/2022.

yang luar biasa sekali pernah saat saya di situasi saat saya merasa takut, gelisah. saya membaca Al-Fatihah, Alhamdulillah setelah itu, saya merasa tenang, seolah-olah rasa gelisah ana tuh hilang. Dan jika tidak membaca ini atau mengamalkan ini rasanya ada yang kurang.”<sup>56</sup>

Menurut Khoirul sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Barokah dalam mengikuti tradisi pembacaan manaqib selain untuk ketenangan batin juga sebagai pelindung diri dari berbagai musibah dan penyakit. Dan karena dzikir ini sudah menjadi kebiasaan sehingga dia merasa bahwa berzikir adalah suatu kebutuhan yang ketika ia tinggalkan, ada yang kurang dalam hidupnya.

Demikian pemaparan mengenai manfaat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diambil dari beberapa hasil wawancara penulis kepada pihak yang terkait dalam tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Pada dasarnya penerimaan ini muncul berdasarkan pengalaman seorang narasumber dalam menjalani sesuatu dan berdasarkan pengetahuan narasumber terhadap pembacaan tersebut.

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 12/W/15-05/2022.

## BAB IV

### RESEPSI PADA PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM TRADISI MANAQIB PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH

#### A. Resepsi Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Perlu diketahui bahwasannya ketika seseorang ataupun suatu kelompok melakukan suatu tradisi yang mana itu terjadi pengulangan yang terus-menerus. Seseorang bisa membentuk resepsi tersendiri dari teks yang dipahami atau dibaca tersebut. Resepsi seseorang saat melakukan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib dapat ditemukan melalui beberapa respon atau tanggapan atas apa yang telah dirasakan seseorang setelah mengikuti tradisi tersebut.

Begitu pula resepsi seseorang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang pasti memiliki berbagai macam resepsi. Karena ayat-ayat Al-Qur'an bagi setiap pembaca yang mengamalkannya memiliki resepsi atau penerimaan yang berbeda-beda. Untuk menggali resepsi atau penerimaan terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, penulis menggunakan kajian Ahmad Rafiq, bahwa resepsi diartikan sebagai satu proses perilaku yang dihasilkan dari interaksi masyarakat dengan al-Qur'an. Interaksi ini menghasilkan sikap menerima, merespon, dan menginternalisasi al-Qur'an dalam bentuk

perilaku, baik kandungan teksnya, susunan sistaksisnya ataupun respon terhadap mushaf al-Qur'an.

Irfan selaku mudabbir Pondok Pesantren Al-Barokah mengungkapkan pemahamannya bahwa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi ini memiliki banyak manfaatnya yakni seperti surat Al-Fatihah sebagai pembuka dari segala sesuatu hal, sebagai penenang, dan juga bisa menawarkan air. Dan juga Ayat Kursi yang diyakini sebagai pelindung dan ketenangan dari ketakutan.<sup>57</sup> Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu jama'ah dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu Bapak Sanuri mengatakan bahwa tradisi ini sangat bermanfaat untuk menjaga lisan dan hati menjadi lebih tenang dan damai, dan menghilangkan beban masalah karena terdapat pembacaan surat Al-Fatihah dan ayat kursi yang bisa menjadi pelindung diri.<sup>58</sup> Sementara respon dari salah satu santri Pondok Pesantren Al-Barokah yaitu Khoirul juga mengatakan hal yang sama bahwa setelah dia membaca surat Al-Fatihah dalam tradisi manaqib tersebut, dia selalu merasa tenang seolah-olah rasa gelisah hilang.<sup>59</sup>

Berdasarkan acara kegiatan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah ini setelah dianalisis dan dipahami bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut termasuk dalam resepsi fungsional. Yakni resepsi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi ini diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada para pengamal di Pondok

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 9/W/15-05/2022.

<sup>58</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 10/W/15-05/2022.

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 12/W/15-05/2022 .

Pesantren Al-Barokah untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu yaitu mempermudah urusan, menghindarkan diri dari penyakit dan musibah, menjaga diri dari gangguan setan serta untuk ketenangan hati dan lain sebagainya.

## **B. Fungsi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah**

Tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini merupakan sebuah kebiasaan mengakar dan dilaksanakan oleh setiap orang yang melaksanakan sebuah tradisi keagamaan. Dan tradisi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an masih ada dan dipertahankan salah satu bentuk adat-istiadat dan budaya mereka dan modifikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dan diyakini mempunyai fungsi tersendiri. Seperti halnya pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat pada praktik susunan tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab II, Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional sebagaimana dikembangkan oleh antropologi seperti Malinowski dan Radcliffe-Brown yakni: yang pertama, kesatuan fungsional masyarakat, bahwa seluruh kepercayaan bersifat fungsional bagi masyarakat. Yang kedua, *fungsionalisme universal* adalah semua bentuk dan struktur sosial kultural

memiliki fungsi positif. Yang ketiga adalah *indispensabilitas*, yakni seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi yang positif namun juga merepresentasikan bagian-bagian tak terpisahkan dari keseluruhan. Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Dari data yang peneliti peroleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki 3 fungsi, di antaranya sebagai berikut:

1. Kesatuan fungsional masyarakat

Mengikuti tradisi manaqib memberikan dampak yang baik bagi para jama'ah karena di dalam praktik susunan tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki khasiat, yaitu membuat hati menjadi tenang dan diyakini sebagai pelindung dari mara bahaya.

Sebagai zikir yang banyak manfaatnya yang dulu pernah juga diajarkan oleh kiai kami di pondok dulu yakni bisa melapangkan rizki bisa menenangkan hati, sesuatu amalan yang bisa kita amalkan atau kita baca dalam kehidupan sehari-hari yang ga ada ruginya, sejauh ini yang saya rasakan hati saya menjadi tenang ya kenikmatan dan keberkahan itu sedikit banyak terasa dengan melalui pembacaan manaqib ini, ya yang melatarbelakangi segala sesuatu itu dipaksa dan terbiasa kemudian ikhlas, motivasi pribadi bisa mengusir setan karena didalamnya banyak manfaatnya, manfaat yang terkandung dalam ayat-ayat seperti ayat kursi, Al-Fatihah dan lain sebagainya, jadi menurut saya pertama Al-Fatihah, sebagai pembuka dari segala sesuatu hal, sebagai penenang, dan juga bisa menawarkan air, ayat kursi yakni kursi atau kuasanya Allah terhadap alam semesta yang ada di dunia ini, sebagai pelindung dan ketenangan dari ketakutan. Terus ada istigfar buat menjernihkan hati dan shalawat untuk mendapatkan syafaat.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara nomor, 9/W/15-05/2022.



Hanya sebagian jama'ah saja yang bisa merasakan hal tersebut, hal tersebut memberi pengertian bahwa terdapat kepercayaan jama'ah bahwa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib tersebut memiliki banyak khasiat dan manfaat, bersifat fungsional bagi para jama'ah yang merasakan khasiat bacaan ayat-ayat tersebut.

## 2. *Fungsionalisme universal*

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki fungsi positif di antaranya telah disebutkan di atas. Sehingga dapat diketahui bahwa dengan adanya respon jama'ah terhadap khasiat dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi tersebut dapat diartikan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki fungsi positif.

## 3. *Indispensabilitas*

Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Sebagaimana bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah di atas diyakini memiliki banyak khasiat dan manfaat, di sini memberi pengertian bahwa ayat-ayat tersebut secara fungsional diperlukan bagi para pengamal tradisi tersebut.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah

a. Sejarah Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah

KH Imam Suyono sebagai pendiri Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah mengungkapkan bahwa adanya bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi tersebut dilatarbelakangi beliau mengikuti jejak gurunya yakni yang pertama kali membawa atau memperkenalkan dzikir manaqib untuk diamalkan yang sampai saat ini masih berlangsung di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

b. Rangkaian Praktik Pembacaan Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Praktik pembacaan manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah dilaksanakan dengan berbagai rangkaian kegiatan. pertama yaitu

mauidzah hasanah, tawasul kemudian diteruskan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yaitu: Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhlash, Surat al-Falaq, Surat al-Nas, Surat al-Qadr, Surat al-Nashr, Surat al-Insyirah, al-Baqarah ayat 255 dan al-Taubah ayat 128 dan 129, pembacaan manaqib, *asma'ul husna*, *sya'ir-sya'ir* setelah itu pembacaan doa, *mahallul qiyam*, kemudian yang terakhir adalah istirahat dan penutup.

c. Manfaat Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren Al-Barokah

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pengamal tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah, maka dapat diuraikan beberapa manfaat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi tersebut yaitu diantaranya: memperoleh ketenangan batin, memperoleh perlindungan diri dari berbagai musibah dan penyakit.

2. Resepsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah

Berdasarkan acara kegiatan praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah ini setelah dianalisis dan dipahami bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut termasuk dalam resepsi fungsional. Yakni resepsi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi ini diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada para pengamal di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu yaitu mempermudah urusan, menghindarkan diri dari

penyakit dan musibah, menjaga diri dari gangguan setan serta untuk ketenangan hati dan lain sebagainya.

### 3. Fungsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah

Fungsi pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki 3 fungsi yaitu:

#### a. Kesatuan fungsional masyarakat

Mengikuti tradisi manaqib memberikan dampak yang baik bagi para jama'ah karena di dalam praktik susunan tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah terdapat pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki khasiat, yaitu membuat hati menjadi tenang dan diyakini sebagai pelindung dari mara bahaya.

#### b. Fungsionalisme universal

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki fungsi positif, dapat dibuktikan dengan adanya respon jama'ah terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi tersebut.

#### c. Indispensabilitas

Sebagaimana khasiat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa pembacaan ayat-ayat tersebut secara fungsional diperlukan oleh para jama'ah yang mengikuti tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah.

## B. Saran-saran

Melalui skripsi ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Saran kepada pendiri manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah

Diharapkan kepada pendiri tradisi manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah untuk terus membimbing dan mengarahkan para jama'ah tradisi manaqib dengan lebih baik lagi. Dengan begitu bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkandung pada tradisi manaqib akan terus dijaga, diamalkan dan tidak akan digerus oleh perkembangan zaman yang semakin modern ini.

### 2. Saran kepada santri dan jama'ah manaqib di Pondok Pesantren Al-Barokah

Diharapkan kepada seluruh santri dan jama'ah untuk dapat selalu menjaga tradisi yang sudah ada, menjaga ukhuwah Islamiyah dan istiqomah berpartisipasi dalam tradisi manaqib serta dapat mengamalkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian dapat menerapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat agar memiliki karakter yang lebih baik di lingkungan sosialnya masing-masing.

### 3. Saran untuk peneliti

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan resepsi terhadap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada tradisi sosial keagamaan. Serta bermanfaat bagi

pengembangan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam setiap tradisi sosial keagamaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hanif Muslih bin, *An-Nurul Burhan*, Semarang: Toha Putra, 2011.
- Ardial, H. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Fuadi, M. Ashif, *Manakib Nurul Burhani Jamaah Al Barokah Ponorogo*, Ponorogo: Ponpes Al Barokah Ponorogo, 2018.
- Goodman, Douglas J., *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi Wacana, 2014.
- Kinloch, Graham C., *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Narbuka, Cholid dan H Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Estetika Sastra Dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan, Jakarta : Kencana Prana Media Group, 2012.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Syamsudin (ed), Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.

- Setiawan, M. Nur Kholis, *al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*, Yogyakarta: Elsaq, 2018.
- Tri Haryanta, Agung dan Eko Sujatmiko, *Kamus sosiologi*, Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2012.
- Tim Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya dengan Asbabun Nuzul dan Hadist Shahih*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011.
- Widyawati, Nina, *Etnisitas dan Agama Sebagai Isu Politik: Kampanye JK-Wiratno pada Pemilu 2009*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Zarqani, Al, *Manahi al-Qur'an fi 'Ulumi al-Qur'an*, Juz 1, Kairo: Dar al-Hadis, 2001.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Kajian Fenomenologi Agama dan Implikasinya Pada Tradisi Manaqiban Syekh Abdul Qadir al-Jailani", *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 6, No. 1 Juni 2020.
- Hasan, M. Zainul. "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol 21 No. 1 Januari 2018.
- Hasanah, Durrotun. "Manaqib Syekh Abdul Qadir Sebagai Media Suluk", *Jurnal Putih* Vol. 2, No. 1 Maret-September 2017.



Novianti, Ida dan Arif Hidayat, “Tasawuf dan Penyembuhan: Studi atas Air Manaqib dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aola, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta”, *Ilmu Ushuluddin* Vol. 7, No. 2 Juli 2020.

Riyadi, Fahmi. “Resepsi Umat Atas Al-Qur’an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur’an”, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol 11 No.1 Juni 2014.

Saepudin, Juju. “Model Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Resepsi Terhadap Kitab Muqaddimah”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol 13 No. 2 Agustus 2015.

